

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa hal mendasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu latar belakang masalah penelitian (bagian 1.1), rumusan masalah penelitian (bagian 1.2), tujuan penelitian (bagian 1.3), manfaat penelitian (bagian 1.4), definisi operasional (bagian 1.5), serta struktur penulisan tesis (bagian 1.6).

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa bersifat sebagai sarana interaksi didalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010); selain itu bahasa juga memiliki fungsi komunikatif (Kridalaksana, 2001). Pendapat lain mengatakan bahwa bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun tulis (Sagita dan Setiawan, 2020). Kemudian, bahasa diperoleh tidak sekaligus, melainkan melalui proses belajar secara bertahap dalam kurun waktu tertentu atau seumur hidup (Olsson, 2004). Bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengontrol, hingga menguasai orang lain (Triana dan Zamzani, 2019). Selain itu, kata dan kalimat merupakan bagian bahasa yang dapat digunakan sebagai alat untuk merekomendasi, mengekspresikan undangan, meminta bantuan atau dukungan seseorang, meminta suatu objek atau untuk menamainya. Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam berinteraksi, dan setiap interaksi memiliki tujuan tertentu atau berbeda-beda sesuai fungsi dan tujuannya. Salah satunya interaksi bertujuan untuk menyampaikan dan memperoleh informasi.

Bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi apabila antar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami pesan yang disampaikan (Arum, 2020). Oleh karena itu, berkomunikasi haruslah mengikuti kaidah-kaidah, norma dan aturan berbahasa sesuai lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan Austin (1975); Searle (1969); Wittgenstein (1953); Boux dkk, (2021). Cara dan etika merupakan perilaku kesantunan dalam berbahasa (Simarmata dan Agustina, 2019). Semakin santun seorang penutur dalam berkomunikasi maka semakin mudah mencapai suatu tujuan komunikasi (Kurniadi dkk, 2018). Dengan

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian dapat dikatakan kesantunan sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan komunikasi.

Komunikasi yang baik memiliki hubungan timbal balik. Hal tersebut berlaku dalam semua situasi, komunitas, kelompok dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah selalu terjadi interaksi antara guru dan siswa baik itu dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Interaksi di dalam kelas guru cenderung menyampaikan materi ajar, dan pertukaran informasi tentang pembelajaran. Interaksi di kelas merupakan salah satu bentuk komunikasi belajar mengajar. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru dan siswa selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan tuturan oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur guru dapat menyampaikan maksud permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap tindak tutur mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya yang nantinya akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, melalui interaksi di luar kelas juga guru dapat mempergunakan beragam jenis tindak tutur untuk memperoleh banyak informasi dari siswa. Setiap

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi yang diperoleh bisa saja berupa kebutuhan siswa dalam belajar, kendala siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan perkembangan belajar siswa. Semua informasi tersebut ada yang membutuhkan solusi dari guru sehingga nantinya akan membantu kelancaran siswa dalam belajar, tentunya berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran.

Salah satu cara yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi adalah dengan bertanya. Pendapat lain mengatakan tujuan bertanya tidak sekedar untuk memperoleh informasi tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik (Hasibuan dan Mujiono, 2012). Bertanya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk memberikan respon berupa pengetahuan atau hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan dari berpikir. Sesuai pendapat Dewey (1964) “*thinking is it self question*”, bertanya sangat erat kaitannya dengan berfikir. Pada umumnya bertanya memiliki banyak tujuan diantaranya untuk mendapat jawaban yang akurat sesuai dengan maksud yang ingin diselidiki. (Ilie, 2015:1) “*Empirical evidence indicates that no real communication can take place without questions*”, artinya tidak ada komunikasi yang nyata tanpa pertanyaan. Dengan demikian pertanyaan itu penting bagi guru untuk memperoleh informasi dalam upaya meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa, kelancaran proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2013).

Mengemukakan pertanyaan dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memelihara aktivitas siswa yang berfokus pada tujuan pembelajaran (Jacobden dkk., 2009). Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat perlu dibangun pola interaksi yang nyaman antara guru dan siswa. Hubungan yang baik dan harmonis dalam berinteraksi dapat mempermudah dalam mencapai tujuan komunikasi. Guru dan siswa harus menjalin hubungan yang baik dan harmonis dalam berinteraksi, serta memperhatikan pola interaksi yang baik dan tepat. Pola kesantunan salah satunya dapat menjadi acuan bagi para guru dalam bertanya untuk mencapai tujuan komunikasi ketika berinteraksi dengan siswa di sekolah. Selain itu, pertanyaan adalah perekat antar sesama untuk membangun hubungan dan mengeksplorasi nilai-nilai. Pertanyaan yang baik dapat memberi kesan positif antara kedua belah pihak, mendapatkan informasi yang baik dan menciptakan atmosfer yang nyaman.

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memberikan pertanyaan kepada mitra tutur termasuk kesantunan berbahasa berstrategi positif (Kusmanto dkk., 2020). Selanjutnya pilihan bahasa santun dapat menciptakan hubungan baik dengan mitra tutur, sebaliknya pilihan bahasa tidak santun dapat menyebabkan ketidakharmonisan dengan mitra tutur (Revelina, 2016). Dengan kata lain pertanyaan yang baik tentunya dapat memberi kesan positif antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa untuk mendapatkan informasi dan menciptakan atmosfer yang nyaman dalam berinteraksi.

Hal yang menarik adalah, setiap pertanyaan guru tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan. Realisasi pemakaian kalimat tanya ini memiliki fungsi yang beragam. Jadi bentuknya berupa kalimat tanya, namun fungsinya bisa sebagai perintah, pernyataan, larangan, klarifikasi, saran dan ada juga berfungsi tetap sebagai pertanyaan. Fungsi tersebut dapat memperhalus makna tuturan langsung yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan tentunya untuk menghindari keterancaman wajah siswa dalam berinteraksi. Variasi fungsi tindak tutur guru dalam bertanya terhadap siswa sangat erat hubungannya dengan realisasi kesantunan guru dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada tuturan berbentuk kalimat tanya yang menggunakan penanda tanya maupun intonasi. Data diambil dari beberapa situasi tutur di kelas dan di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar mendapat data yang bervariasi pula.

Kesantunan berbahasa menunjukkan suatu penghormatan penutur terhadap mitra tutur (Kusmanto, 2019). Kesantunan sebagai perilaku yang diekspresikan melalui cara yang baik atau beretika yaitu sesuai dengan prinsipnya. Prinsip merupakan acuan yang menjadi panduan seseorang dalam bertindak, melakukan sesuatu, serta berhubungan dengan orang lain (Melia, 2019). Hal tersebut dapat menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Setiawan & Rois, 2017). Selain itu, kesantunan merupakan bagian dari aspek kebahasaan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Pada prinsipnya penutur dan mitra tutur harus menyampaikan kebenaran dan berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam berkomunikasi (Halawa dkk., 2019).

Komunikasi yang baik merupakan strategi dan ciri khas orang yang profesional dan kunci untuk memperoleh kepatuhan. Strategi kesantunan ternyata

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi salah satu cara penting untuk mempertimbangkan aspek wajah baik atau tidaknya seseorang (Jayanti & Subyantoro, 2019). Pemilihan strategi ini bergantung pada situasi, sosial dan faktor kontekstual menentukan pemilihan tersebut (Al-Rawafi dkk., 2021). Bahasa yang santun mampu meredam amarah, rasa kecewa dan dapat membuat situasi tetap terkendali (Wiyanti dkk., 2019). Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Purwo, 1990). Tuturan yang menggunakan prinsip dan konteks etika kesantunan akan lebih mudah diterima dan direspon dengan baik oleh mitra tutur. Sebaliknya tuturan yang melanggar prinsip kesantunan seperti menekan, merendahkan dan melukai perasaan orang lain, membuat komunikasi tidak lancar, sehingga tidak tercapai tujuan berkomunikasi dengan baik. Kita dapat menunjukkan perasaan terhadap orang lain seperti kekuatan solidaritas, jarak, rasa hormat keintiman dan kesadaran kita akan adat-istiadat sosial (Kamlasi, 2017).

Percakapan dapat berlangsung dengan baik ketika terjadi koherensi atau kerja sama yang baik dalam proses percakapan (Rahayu & Rustono, 2017). Penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, merupakan cerminan pribadi yang mulia dan menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur (Akbar, 2018). Selanjutnya Setiawan dan Rois (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Konsistensi dengan norma, adalah cara untuk mencirikan perilaku sesuai, sebagai kunci kesopanan disebut oleh Meier, (1995) dan Schneider, (2012) dalam (Culpeper dan Tantucci, (2021). Sopan santun dalam berbicara wajib diterapkan dalam lingkungan sekolah, guru wajib memberikan panutan kepada peserta didik dalam mengajarkan sopan santun di lingkungan sekolah (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Penggunaan bahasa santun dapat memengaruhi kejiwaan anak dan mereka dapat meniru perkataan santun tersebut pada masa mendatang sebagaimana pernah dituturkan kepada mereka (Machmud & Gunawan, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik yang merupakan bagian dari linguistik makro (kajian bahasa dan lingkungan masyarakat). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks. Konteks tersebut merupakan segala situasi yang ada di luar tuturan, baik konteks verbal maupun nonverbal dalam pemakaian bahasa (Pranowo & Febriasari, 2020). Menurut (Sholihatin, 2019), pragmatik sebagai

metode dan teknik untuk menguraikan data. Crystal dalam (Lestari, 2017) menggambarkan pragmatik sebagai studi bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa dalam interaksi sosial dan efek penggunaan bahasa mereka terhadap peserta lain dalam tindakan komunikasi. Sesuai dengan ungkapan tersebut Leech, (1993) mengatakan bahwa ilmu yang mampu mengkaji makna tuturan adalah ilmu pragmatik. Tuturan yang memanfaatkan prinsip percakapan pada teori pragmatik dapat menghasilkan pola bahasa dalam bertanya yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi.

Sehubungan dengan kajian tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) dengan fokus kajian jenis tindak tutur dan makna pragmatik dalam pembelajaran. Andini menggunakan teori pragmatik dalam proses analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa jenis tindak tutur dan makna pragmatik yang digunakan oleh guru. Jenis tindak tutur yang ditemukan ialah tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Selanjutnya, makna pragmatik yang ditemukan ialah makna perintah dan makna sapaan, teguran, nasihat, klarifikasi, suruhan, pujian, peringatan, sindiran, dan saran.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ariyanti dan Ida (2017) tentang tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes. penelitian tersebut menemukan tuturan langsung bermodus imperatif sering dituturkan pada aspek mengamati. Fungsi tindak tutur ekspresif humanis yang cenderung digunakan adalah mengkritik atau menyarankan. Tindak tutur ekspresif humanis memiliki karakteristik, berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial, konteks interaksional, dan individual agency. Pada penelitian tersebut fokus pada tindak tutur ekspresif humanis antara guru dan siswa hanya pada konteks pembelajaran di kelas menggunakan wacana Rymes. Penelitian tersebut telah menyajikan perspektif dari kedua belah pihak. Penelitian ini juga menyajikan dari perspektif dari kedua belah pihak, namun analisis fungsi tindak tutur dilakukan dalam

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteks pembelajaran di kelas dan di luar kelas khusus pada kalimat interogatif dan respon siswa dengan analisis pragmatik menggunakan teori Searle (1979).

Ketiga, Pripambudi (2018) membahas tentang implikatur dalam proses pembelajaran. Pripambudi menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa wujud implikatur tuturan guru dalam pembelajaran yaitu implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Lebih lanjut, dalam penelitian ini terdapat fungsi komunikatif yang dimunculkan pada tiap-tiap wujud implikatur yaitu fungsi perintah (imperatif), deklaratif, interogatif, melarang, menasehati, menyindir, memotivasi, dan ngelulu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti & Zamzani (2019) mengenai Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik yang merujuk pada implikatur guna analisis data dan menghasilkan beberapa hal yaitu jenis implikatur, fungsi implikatur, dan alasan penggunaan implikatur. Jenis implikatur yang ditemukan ialah implikatur percakapan umum dan khusus. Lalu, fungsi implikatur yang ditemukan ialah fungsi asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Selanjutnya, alasan penggunaan implikatur dalam pembelajaran yaitu guna memperhalus tuturan kepada siswa agar tidak tersinggung ketika memberikan suatu perintah tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (2019) tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas menemukan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di kelas X banyak terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi menggunakan 6 maksim yaitu 93,5%, dan memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah menggunakan 4 maksim yaitu 6,5%. Penelitian tersebut telah menyajikan perspektif dari kedua belah pihak. Namun hanya fokus pada konteks formal atau saat proses pembelajaran saja dengan menggunakan lima skala kesantunan Leech.

Dari beberapa kajian penelitian yang telah disebutkan di atas, hubungan kesantunan guru bertanya dan siswa menjawab sudah banyak diteliti, namun penelitian ini dilakukan untuk melengkapi rumpang dari beberapa penelitian

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya. Selain itu, kesantunan bahasa guru sangat berpengaruh terhadap informasi yang ditemukan dari siswa. Penelitian ini juga menyajikan perspektif dari kedua belah pihak, namun analisis kesantunan dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas dan di luar kelas khusus pada kalimat interogatif dan respon siswa menggunakan teori kesantunan Aziz (2012) dan Brown & Levinson (1987) sehingga dapat menemukan bentuk dan pematuhan kesantunan berbahasa yang lebih bervariasi.

Agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji. Adapun pembatasan masalah tersebut, yaitu yang terkait pada pokok masalah: 1) wujud kesantunan berbahasa guru merujuk kepada teori kesantunan Azis (2012), 2) fungsi dalam tindak tutur guru bertanya merujuk pada teori fungsi tindak tutur Searle (1979), dan 3) strategi kesantunan siswa menjawab pertanyaan guru merujuk pada teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya dapat disusun beberapa rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya guru terhadap siswa?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur pertanyaan guru terhadap siswa?
3. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur siswa menjawab pertanyaan guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diuraikan dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Wujud kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya guru terhadap siswa
2. Fungsi tindak tutur pertanyaan guru terhadap siswa
3. Strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur siswa menjawab pertanyaan guru

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan secara praktis.

Alaina S, 2022

HUBUNGAN KESANTUNAN GURU BERTANYA DAN SISWA MENJAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya konsep kesantunan berbahasa bagi para pendidik dalam dunia pendidikan. Sedangkan secara praktis memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para tenaga pendidik penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pentingnya penerapan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan tambahan untuk mempermudah membina relasi kerja sama dan membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra tutur sesuai konteksnya.
3. Sebagai dokumentasi yang memberikan informasi tentang kesantunan berbahasa dan referensi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini terdiri dari:

1. Pragmatik

Pragmatik mengkaji tentang hubungan antara tuturan dan maksudnya bersifat mutlak atau menjadi keharusan (*necessary consequence*) (Rahardi, 2003).

2. Pertanyaan

Pertanyaan merupakan bentuk kalimat interogatif yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara membalik urutan kalimat, menggunakan kata *apa* dan *apakah*, menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan menggunakan kata-kata tanya tertentu (Rahardi, 2005).

3. Jawaban

Jawaban merupakan reaksi atau tanggapan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.

4. Wujud Kesantunan Berbahasa

Wujud kesantunan berbahasa adalah bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk memberi penghormatan dan penghargaan pada mitra tutur yang mencakup pilihan kata (diksi) dan tuturan.

5. Daya sanjung dan daya luka (harm and favour potentials)

Daya sanjung merupakan upaya penutur untuk menjaga wajah mitra tutur agar tidak terancam, menempatkan wajah mitra tutur pada derajat yang semestinya atau bahkan mengangkat pada derajat yang lebih tinggi.

Daya luka merupakan upaya penutur dalam memperlakukan wajah mitra tutur yang berkaitan dengan pengancaman wajah mitra tutur untuk tujuan tertentu. Pengancaman wajah mitra tutur tersebut merupakan bentuk penistaan terhadap wajah (melukai wajah).

6. Prinsip berbagi rasa (shared feeling principle)

Prinsip berbagi rasa merupakan keharusan penutur memperhatikan perasaan mitra tutur layaknya memperhatikan perasaannya sendiri.

7. Prinsip kesan pertama (prima facie principle)

Kesan awal yang diperoleh mitra tutur ketika pertama berinteraksi berupa evaluasi yang diberikan oleh mitra tutur terhadap penutur, apakah dia kooperatif, santun, atau bahkan sebaliknya.

8. Prinsip berkelanjutan (continuity principle)

Prinsip berkelanjutan merupakan segala upaya dalam berinteraksi untuk membangun rasa saling percaya diantara penutur dengan mitra tutur.

9. Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan fungsinya tindak tutur dapat mengacu pada lima kategori sebagaimana yang dikatakan oleh (Searle, 1979) yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

10. Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson menyebutkan lima bentuk strategi dasar penutur yang harus dipertimbangkan dalam bertutur untuk mengurangi ancaman muka mitra tutur, yaitu: strategi langsung (*bald-on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positif politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negatif politeness strategy*), strategi menghindari

pemaksaan (*off-record*), dan tidak bertindak diam saja atau tanpa mengutarakan maksud hati (Brown dan Levinson, 1978).

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Sistematika dalam penulisan ini dimulai dari Bab I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari; (1) Semantik leksikal (2) Pragmatik (3) Kesantunan berbahasa (4) faktor penentu kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa, (5) tindak tutur, Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari; (1) desain penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) validitas data. Selanjutnya Bab IV temuan dan pembahasan. Bagian terakhir Bab V kesimpulan dan saran.